

ANALISIS DESKRIPTIF KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS V SDN 3 SANDING MENGGUNAKAN TAKSONOMI BARRETT

Ai Roprop Uluwiah¹, Asep Nurjamin², Ardi Mulyana Haryadi³

^{1,2,3}Institut Pendidikan Indonesia

ropropuluwiah3@gmail.com¹, asep5nurjamin@institutpendidikan.ac.id²,
ardimulyana@institutpendidikan.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SDN 3 Sanding menggunakan Taksonomi Barrett yang terdiri dari lima level: literal, reorganisasi, inferensial, evaluasi, dan apresiasi. Penelitian kualitatif deskriptif ini dilakukan pada 18 siswa dengan tes uraian berbasis teks "Petualangan Aris di Hutan Bakau", menunjukkan skor rata-rata tertinggi pada pemahaman literal (2,83; sangat baik), diikuti inferensial (2,61; baik), apresiasi (2,44; baik), reorganisasi (2,33; baik), dan terendah pada evaluasi (0,56; rendah). Hasil ini mengindikasikan kelemahan berpikir kritis siswa pada level evaluasi, dengan implikasi untuk pengembangan pembelajaran bertahap sesuai Kurikulum Merdeka dan Pembelajaran Mendalam.

Kata Kunci: Kemampuan Membaca Pemahaman, Taksonomi Barrett, Siswa Kelas V, SDN 3 Sanding, Pemahaman Literal, Reorganisasi, Inferensial, Evaluasi, Apresiasi, Kurikulum Merdeka.

ABSTRACT

This study analyzes the reading comprehension skills of fifth-grade students at SDN 3 Sanding using Barrett's Taxonomy, which consists of five levels: literal comprehension, reorganization, inferential comprehension, evaluation, and appreciation. This descriptive qualitative study, conducted on 18 students using a text-based essay test on "Aris's Adventures in the Mangrove Forest," showed the highest average score for literal comprehension (2.83; very good), followed by inferential comprehension (2.61; good), appreciation (2.44; good), reorganization (2.33; good), and the lowest for evaluation (0.56; low). These results indicate weaknesses in students' critical thinking at the evaluation level, with implications for the development of step-by-step learning in accordance with the Independent Curriculum and Deep Learning.

Keywords: Reading Comprehension, Barrett's Taxonomy, Fifth-Grade Students, SDN 3 Sanding, Literal Comprehension, Reorganization, Inferential Comprehension, Evaluation, Appreciation, Independent Curriculum.

A. PENDAHULUAN

Membaca merupakan kemampuan murid untuk memahami, memaknai, menginterpretasi dan merefleksi teks sesuai tujuan dan kepentingannya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan potensi. Kemampuan untuk kelas V yang termasuk pada Fase C pada kemampuan membaca yaitu membaca kata-kata dengan berbagai pola kombinasi huruf dengan fasih dari bacaan dan mengambil informasi serta nilai-nilai dalam teks sastra dan non sastra berwujud teks visual dan/atau audiovisual. (Panduan Mapel Bahasa Indonesia, 2025)

Kemampuan membaca pemahaman merupakan fondasi utama dalam penguasaan berbagai kompetensi akademik di sekolah dasar. Membaca tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan melafalkan teks, tetapi juga sebagai proses memahami, menafsirkan, dan memaknai informasi yang terkandung dalam bacaan. Oleh karena itu, pembelajaran membaca pemahaman perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir siswa secara bertahap dan berjenjang.

Berdasarkan data yang disampaikan Abduh dan Arsip dkk dari Kemendikbudristek 2024, skor PISA Indonesia terbaru tahun 2022 turun menjadi 359 dari 371 pada 2018. Skor PISA Indonesia masih rendah. Tren skor PISA ini kemudian menjadi indikator utama yang menunjukkan kelemahan dasar yang meliputi literasi, numerasi dan sains di Indonesia. Kemudian kualitas hasil belajar di Indonesia yang masih menjadi tantangan utama Pendidikan saat ini. Berdasarkan data terdapat 5% anak usia 15 tahun dengan kemampuan membaca di bawah standar (di bawah level 2 PISA), artinya masih banyak anak-anak dan remaja yang kesulitan memahami gagasan utama dari sebuah teks panjang.

Hasil survey analisis kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V dan pemahaman guru pada taksonomi Barrett, sebanyak 10 orang di kecamatan Malangbong, menyatakan 10% menyatakan mengetahui serta paham tentang membaca pemahaman serta paham taksonomi Barrett, karena sudah memperoleh ilmu dari perkuliahan, 80% mengetahui dari browsing tentang pengetahuan taksonomi Barrett, tetapi belum memahami penerapannya di kelas, 10% menyatakan tidak mengetahui taksonomi Barrett, hanya mengetahui taksonomi Bloom. Sedangkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa, diperoleh kendala belum lancar membaca, keterbatasan kosa kata, tidak terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia pada kegiatan di kelas.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kemampuan membaca pemahaman Siswa Kelas V SDN 3 Sanding berdasarkan klasifikasi kompetensi membaca pemahaman taksonomi Barret yang terdiri dari 5 tahap yaitu pemahaman literal, reorganisasi, inferensial, evaluasi dan apresiasi (St. Nurbaya:2017). Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai kendala yang dihadapi siswa dalam membaca pemahaman.

Urgensi penelitian

Analisis terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa diperlukan untuk mengidentifikasi kemampuan memahami teks bacaan dan faktor-faktor yang menjadi penghambat. Dengan memahami kendala-kendala yang dihadapi siswa, para pendidik dan pembuat kebijakan dapat merancang strategi dan intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai kendala yang dihadapi siswa dalam membaca pemahaman. Dengan menggunakan taksonomi ini, guru dapat merancang instrument tes yang dapat mengukur berbagai tingkat pemahaman membaca dari yang paling dasar sampai yang lebih rumit.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif (Miles & Huberman, 1994) dengan pendekatan metode kasus (*case method*). Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang mampu menghasilkan data berupa ucapan, tulisan dari perilaku yang diamati (Amelinda & Asbari, 2023). Jenis penelitian yaitu kualitatif deskriptif yakni penelitian yang mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada dengan menggunakan angka-angka untuk mendeskripsikan karakteristik individu atau suatu kelompok (Damati, 2009).

Penelitian ini dilakukan di SDN 3 Sanding, waktu penelitian dilakukan pada hari Senin tanggal 26 Januari 2026. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas V SD Semester Genap. Penelitian mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman hasil pelaksanaan tes tertulis sebanyak 18 orang.

Teknik pengumpulan data yakni tes kemampuan membaca pemahaman. Instrumen membaca pemahaman siswa berbentuk soal uraian yang berbasis kemampuan taksonomi Barrett dengan teks bacaan yang berjudul “Petualangan Aris di Hutan Bakau” pertanyaan dari bacaan sebanyak 5 soal, soal nomor 1) kemampuan pemahaman literal yaitu kemampuan yang harus dimiliki siswa untuk memahami dan mengenali fakta atau informasi dasar yang secara langsung disebutkan dalam teks, soal nomor 2) kemampuan pemahaman reorganisasi yaitu kemampuan yang menuntut siswa untuk dapat menyusun ulang informasi yang telah disampaikan secara berurutan atau dengan cara yang logis, soal nomor 3) kemampuan pemahaman inferensial yaitu kemampuan siswa menarik Kesimpulan yang tidak secara langsung dinyatakan dalam teks bertujuan untuk melatih berfikir kritis siswa, soal nomor 4) kemampuan pemahaman evaluasi yaitu pemahaman yang mengarahkan siswa untuk dapat mengevaluasi, seperti memberikan pendapat atau penilaian terhadap tindakan dalam cerita berdasarkan kriteria tertentu, seperti etika atau moral, soal nomor 5) kemampuan apresiasi yaitu penilaian mengarahkan siswa untuk merasakan atau mengapresiasi aspek-aspek tertentu dalam teks yang mungkin menginspirasi atau memotivasi mereka.

Kemampuan membaca pemahaman yang dimaksud dalam hal ini adalah skor yang diperoleh siswa setelah mengerjakan tes kemampuan membaca pemahaman sebanyak soal uraian yang disusun berdasarkan tingkat pemahaman berdasarkan taksonomi Barrett.

State Of The Art

Membaca pemahaman sebagai bentuk membaca kritis. Membaca kritis untuk melakukan evaluasi terhadap bacaan yang dibaca. Biasanya dilakukan dengan membandingkan gagasan yang terdapat di dalam materi. Untuk membaca kritis harus memiliki keterampilan membaca aktif dan mampu meneliti fakta-fakta.(Burns at al,2013)

Dalam membaca pemahaman, selain membaca kritis, juga ada membaca kreatif. Membaca kreatif salah satu aktivitas yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis dan memiliki daya imajinasi. Setidaknya dari kedua hal tersebut akan membantu dalam mengembangkan kemampuan emosioal sekaligus mengembangkan kemampuan intelektual.

Jika kemampuan tersebut terbentuk, tentu saja akan membantu dalam memperkaya pengetahuan, wawasan dan interpretasi. Selain itu juga akan membantu pembaca lebih kritis dalam mengkaji dan mengembangkan topik ataupun tema yang dihadapi.

Taksonomi Barrett adalah sebuah model yang digunakan untuk mengklasifikasikan tingkat pemahaman dalam membaca, yang terdiri lima tahap, yaitu:

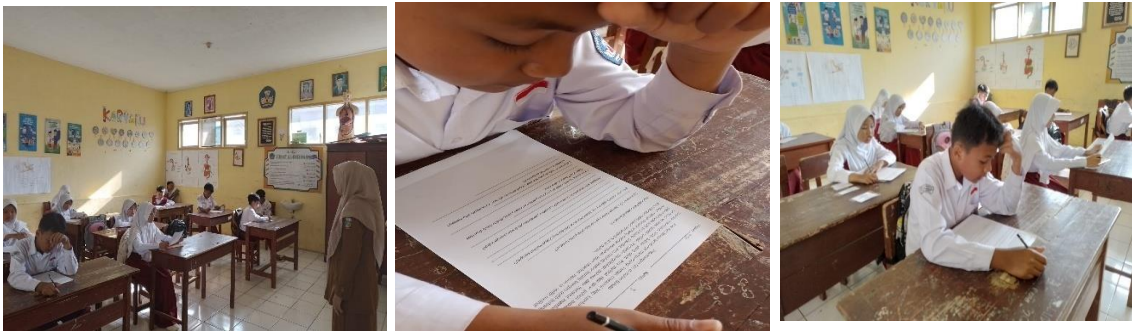
- 1) kemampuan pemahaman literal yaitu kemampuan yang harus dimiliki siswa untuk memahami dan mengenali fakta atau informasi dasar yang secara langsung disebutkan dalam teks.
- 2) kemampuan pemahaman reorganisasi yaitu kemampuan yang menuntut siswa untuk dapat menyusun ulang informasi yang telah disampaikan secara berurutan atau dengan cara yang logis
- 3) kemampuan pemahaman inferensial yaitu kemampuan siswa menarik kesimpulan yang tidak secara langsung dinyatakan dalam teks bertujuan untuk melatih berfikir kritis siswa
- 4) kemampuan pemahaman evaluasi yaitu pemahaman yang mengarahkan siswa untuk dapat mengevaluasi, seperti memberikan pendapat atau penilaian terhadap tindakan dalam cerita berdasarkan kriteria tertentu, seperti etika atau moral
- 5) kemampuan apresiasi yaitu penilaian mengarahkan siswa untuk merasakan atau mengapresiasi aspek-aspek tertentu dalam teks yang mungkin menginspirasi atau memotivasi mereka. Dengan menggunakan taksonomi ini, guru dapat merancang instrument tes yang dapat mengukur berbagai Tingkat pemahaman membaca dari yang paling dasar sampai yang lebih rumit.(Barrett, 1968)

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Kelas V SD (Putri, Eka Putri, Chandra, Suriani, 2024), Analisis Instrumen Kemampuan Membaca Pemahaman Berdasarkan Taksonomi Barrett Menggunakan Software Anates pada Siswa Sekolah dasar Kelas 6 (Sunarya, Yuendi, Afyah, Eka Putri, Irawati, 2025), Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V di SD Negeri Sukagalih (Sarika, Gunawati, Mulyana, 2021).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

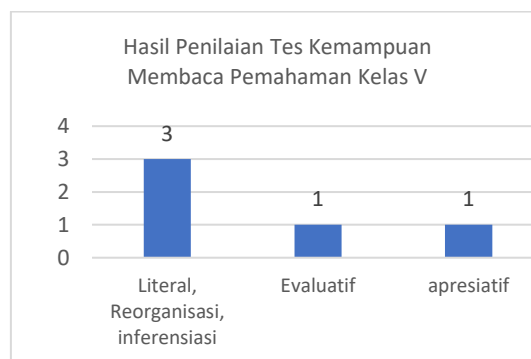
Kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD diperoleh melalui hasil tes kemampuan membaca pemahaman dengan jumlah 5 soal yang terdiri dari 5 tingkatan pemahaman menurut taksonomi Barrett yaitu pemahaman literal, reorganisasi, pemahaman inferensial, evaluasi dan apresiasi. Pelaksanaan penilaian membaca Pemahaman terlihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Kegiatan Siswa Mengerjakan Soal Membaca Pemahaman

Instrumen penilaian membaca pemahaman Taksonomi Barrett , pada lembar kerja, diawali penyajian teks bacaan berjudul “Petualangan Aris di Hutan Bakau” kemudian ada 5 pertanyaan yang berhubungan dengan bacaan.

Tabel 1 Hasil pengolahan skor nilai



Analisis rekapitulasi skor pada soal membaca pemahaman menurut taxonomi Barrett

Hasil pengolahan skor menunjukkan rata-rata sebagai berikut:

No	Level Barrett	Nomor Soal	Rata-rata Skor	Kategori
1	Literal	Soal 1	2,83	Sangat Baik
2	Reorganisasi	Soal 2	2,33	Baik
3	Inferensial	Soal 3	2,61	Baik
4	Evaluatif	Soal 4	0,56	Rendah
5	Apresiasi	Soal 5	2,44	Baik

Analisis per Level Taksonomi Barrett

- Pemahaman literal, skor rata-rata 2,83 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sangat mampu memahami informasi yang tersurat dalam teks, seperti fakta, tokoh, tempat, dan peristiwa. Ini menunjukkan bahwa kemampuan dasar membaca siswa telah berkembang.
- Pemahaman Reorganisasi, skor rata-rata 2,33 mengindikasikan kemampuan siswa dalam mengelompokkan, meringkas, dan menyusun kembali informasi tergolong baik, meskipun masih terdapat sebagian siswa yang belum konsisten dalam mengolah informasi teks secara terstruktur.
- Pemahaman inferensial, skor rata-rata 2,61, siswa secara umum bisa menyimpulkan dan memahami makna yang tersirat dari bacaan. Ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir menengah mulai berkembang, tetapi masih butuh latihan lebih banyak untuk meningkatkan kemampuan menganalisis konteks. Pemahaman Evaluatif, Level ini memperoleh skor paling rendah, yaitu 0,56, yang menandakan bahwa siswa belum terbiasa menilai isi bacaan secara kritis, seperti memberikan penilaian terhadap sikap tokoh, kelogisan peristiwa, atau nilai yang terkandung dalam teks.
- Pemahaman apresiasi dengan rata-rata 2,44 menunjukkan bahwa siswa cukup mampu memberikan respons emosional dan estetis terhadap bacaan, seperti menyampaikan perasaan, ketertarikan, atau pesan moral yang terdapat dalam cerita.

Pembahasan

Penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya yaitu Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Kelas V SD (Putri, Eka Putri, Chandra, Suriani, 2024), Analisis Instrumen Kemampuan Membaca Pemahaman Berdasarkan Taksonomi Barrett Menggunakan Software Anates pada Siswa Sekolah dasar Kelas 6 (Sunarya, Yuendi, Afiah, Eka Putri, Irawati, 2025), Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V di SD Negeri Sukagalih (Sarika, Gunawati, Mulyana, 2021) yaitu dalam bentuk soal menggunakan bentuk uraian dengan dilengkapi bahan bacaan yang relevan dengan penilaian membaca pemahaman taksonomi Barrett serta relevan dengan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) pada kurikulum merdeka yang berorientasi pada kebutuhan siswa.

Implikasi penelitian terhadap Penilaian Pembelajaran Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian terhadap kemampuan membaca pemahaman harus dirancang secara bertahap sesuai dengan Taksonomi Barrett. Instrumen penilaian sebaiknya tidak hanya mengecek kemampuan mencari informasi, tetapi juga menilai kemampuan siswa dalam berpikir logis, menilai, dan menikmati teks yang dibacanya. Dengan demikian, pembelajaran membaca pemahaman di tingkat sekolah dasar harus fokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dengan memanfaatkan Taksonomi Barrett secara teratur dalam proses belajar dan penilaian.

Implikasi terhadap Kurikulum Merdeka Hasil penelitian ini relevan dengan prinsip utama Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, penguatan kompetensi esensial, serta pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Temuan rendahnya capaian pada tingkat evaluatif menunjukkan bahwa pembelajaran membaca pemahaman perlu diarahkan tidak hanya pada penguasaan isi teks, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam menilai, merefleksikan, dan mengambil sikap terhadap bacaan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, Taksonomi Barrett dapat dimanfaatkan yaitu sebagai kerangka diferensiasi pembelajaran membaca, menyesuaikan kegiatan dan pertanyaan membaca sesuai dengan capaian kemampuan siswa. Siswa dengan kemampuan literal dan inferensial yang sudah baik dapat diarahkan pada aktivitas evaluatif dan reflektif, sementara siswa yang masih berada pada tingkat dasar tetap mendapat penguatan pemahaman teks secara bertahap.

Selain itu, hasil penelitian ini mendukung implementasi asesmen formatif dalam Kurikulum Merdeka. Analisis capaian membaca berdasarkan Taksonomi Barrett memungkinkan guru memperoleh gambaran komprehensif tentang perkembangan kemampuan membaca siswa, sehingga asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran hasil belajar, tetapi juga sebagai dasar perbaikan pembelajaran.

Implikasi terhadap Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Pembelajaran mendalam menekankan keterlibatan pikiran, perasaan, dan refleksi siswa secara bermakna. Penelitian menunjukkan bahwa siswa terlibat secara afektif dengan baik pada tingkat apresiasi, tetapi keterlibatan kognitif pada tingkat evaluasi masih kurang memadai. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses belajar membaca belum sepenuhnya mampu mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan memikirkan kembali isi teks yang dibacanya.

Taksonomi Barrett memberikan dasar yang baik untuk membangun pembelajaran mendalam dalam pemahaman membaca, karena setiap tingkat pemahaman mencerminkan sejauh mana pemikiran siswa berkembang. Pembelajaran membaca bisa dirancang secara bertahap, mulai dari memahami arti secara langsung, kemudian sampai kepada menyusun ulang informasi dan membuat kesimpulan, hingga mencapai tahap mengevaluasi dan menikmati karya bacaan sebagai bentuk pembelajaran yang bermakna.

Dalam pembelajaran mendalam, guru bisa menggabungkan kegiatan seperti diskusi yang membuat siswa berpikir ulang, pertanyaan yang memungkinkan jawaban bebas, serta tugas yang didasarkan pada pengalaman siswa sendiri agar kemampuan mereka dalam mengevaluasi semakin berkembang. Dengan demikian, membaca tidak lagi dianggap sebagai aktivitas mencari jawaban benar-salah, melainkan sebagai proses memahami, mengevaluasi, dan memberi makna pada teks secara kontekstual.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kemampuan membaca siswa kelas V dengan menggunakan Taksonomi Barrett, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca siswa menunjukkan perbedaan capaian di setiap tingkat pemahaman. Siswa memiliki kemampuan yang cukup baik dalam tiga tingkat pemahaman, yaitu literal, inferensial, dan apresiatif. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mampu memahami informasi yang terang secara langsung, membuat kesimpulan yang sederhana, serta merespons bacaan

dengan perasaan dan penilaian estetika. Namun, kemampuan membaca dalam hal mengevaluasi masih kurang, menunjukkan bahwa para siswa belum terbiasa melakukan penilaian kritis terhadap materi yang dibaca.

Pola pencapaian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran membaca pemahaman di tingkat sekolah dasar masih lebih menekankan pemahaman yang hanya sampai pada permukaan dan respons perasaan, sedangkan pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan evaluasi belum cukup baik. Temuan ini menunjukkan bahwa memahami bacaan adalah proses bertahap yang melibatkan aspek berpikir dan perasaan, seperti yang terlihat dalam Taksonomi Barrett. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, hasil penelitian ini memiliki implikasi penting. Kurikulum Merdeka menekankan penguatan kompetensi esensial, pembelajaran berpusat pada peserta didik, serta pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui pembelajaran yang bermakna dan reflektif (Kemendikbudristek, 2022). Rendahnya capaian pada tingkat evaluatif menunjukkan perlunya pembelajaran membaca yang secara sadar dirancang untuk melatih siswa menilai, merefleksikan, dan mengambil sikap terhadap teks bacaan. Dengan demikian, Taksonomi Barrett dapat dimanfaatkan sebagai kerangka konseptual untuk merancang pembelajaran dan asesmen membaca yang selaras dengan capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini juga relevan dengan prinsip Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) yang dikembangkan oleh Kemendikbudristek. Pembelajaran mendalam menekankan keterlibatan aktif siswa dalam memahami, mengaitkan, dan merefleksikan pengetahuan secara bermakna, bukan sekadar menghafal informasi (Kemendikbudristek, 2023). Rendahnya kemampuan evaluatif menunjukkan bahwa pembelajaran membaca belum sepenuhnya mendorong proses refleksi dan penalaran kritis siswa. Oleh karena itu, pembelajaran membaca pemahaman perlu diarahkan pada aktivitas yang menuntut siswa untuk mengemukakan pendapat, memberikan alasan, serta menilai pesan dan nilai yang terkandung dalam teks.

Secara terpadu, penelitian ini mengimplikasikan bahwa penerapan Taksonomi Barrett dalam pembelajaran membaca pemahaman dapat menjadi jembatan antara tujuan Kurikulum Merdeka dan praktik pembelajaran mendalam di kelas. Melalui pemanfaatan Taksonomi Barrett, guru dapat merancang pembelajaran membaca yang berjenjang,

melakukan asesmen formatif yang bermakna, serta mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa sekolah dasar secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Kerangka Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2023). *Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- BARRETT, T. C. (1968). *Taxonomy of reading comprehension*. Illinois: University of Illinois.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Kerangka Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2023). *Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-8257399/skor-pisa-indonesia-masih-rendah-dikhawatirkan-disalip-vietnam-timor-leste>. DetikEdu, Siti Nur Salsabilah Silambona – detikEdu Sabtu, 13 Des 2025 07:00 WIB.